

# HEGEMONI PENGUASA TERHADAP WANITA DALAM PERTUNJUKAN *KIDUNG SRI BEDHAYA*

## *HEGEMONY OF AUTHORITY OF WOMEN IN KIDUNG SRI BEDHAYA PERFORMANCE*

Hartikaningsih, Andayani, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Pascasarjana UNS  
Jalan Ir. Sutami, No. 36 A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126  
ningsihhartika@yahoo.com

(Naskah diterima tanggal 15 Oktober 2018, direvisi terakhir tanggal 25 Desember 2019, dan disetujui tanggal 26 Desember 2019)

### Abstrak

Pertunjukan drama monolog dengan bahasa Jawa sepertinya jarang ditemukan. Drama monolog *Kidung Sri Bedhaya* yang diciptakan oleh Trisno Santoso menerapkan feminisme sebagai pendekatannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk hegemoni penguasa terhadap wanita dalam pertunjukan *Kidung Sri Bedaya* karya Trisno Santoso. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan studi pustaka dan tidak terikat dengan tempat penelitian. Hasil pembahasan dalam penelitian ini ditemukan 4 bentuk hegemoni penguasa terhadap wanita dalam pertunjukan *Kidung Sri Bedhaya* karya Trisno Santoso, antara lain cenderung berkata kasar terhadap bawahan, memberikan ancaman kepada abdi, perintah untuk memenuhi urusan pribadi dan memperlakukan wanita.

**Kata-kata Kunci :** sastra Jawa; feminisme; hegemoni; drama

### Abstract

*Monologue drama performances in Javanese seem rarely found. The monologue drama Song of Sri Bedhaya created by Trisno Santoso applies feminism as his approach. The purpose of this research is to describe and explain the form of ruler's hegemony towards women in the performance of the Song of Sri Bedaya by Trisno Santoso. The research method used in this research is descriptive qualitative with literature study and is not tied to the place of research. The results of the discussion in this study found 4 forms of authority hegemony towards women in the Song of Sri Bedhaya by Trisno Santoso, among others tend to say rude to subordinates, give threats to abdi, orders to meet personal affairs and play with women.*

**Keywords:** *Javanese literature; feminism; hegemony; drama*

### 1. Pendahuluan

Sastra yang beredar di masyarakat sengaja diciptakan oleh penulis mempunyai banyak tujuan. Sastra dipandang sebagai sarana ekspresi diri, untuk diri penulis sendiri. Bagi orang lain, sastra bertujuan untuk dinikmati, dipahami, dimanfaatkan, dijadikan contoh, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sastra dapat juga dijadikan sarana

hiburan untuk pembaca, pendengar, maupun penonton.

Sastra Jawa yang diciptakan oleh penulis mempunyai nilai-nilai yang luhur untuk dijadikan contoh. Permasalahan yang diangkat tidak hanya satu permasalahan saja, akan tetapi sangat kompleks. Fenomena-fenomena yang ada di tengah masyarakat.

Sebagai karya sastra, khususnya sastra Jawa mengandung nilai-nilai yang sangat

kompleks dan relevan dengan berbagai masalah yang ada di masyarakat, terutama orang Jawa (Sulaksono & Sadhono, 2018: 92).

Apabila pembaca bisa menangkap apa yang dimaksud oleh penulis, maka bisa dikatakan pembaca tersebut telah berhasil mengikuti apa yang menjadi maksud penulis. Tidak semua pembaca mempunyai keterampilan berpikir tinggi, ada juga pembaca yang mempunyai keterampilan berpikir rendah.

Tankersley (2005) berpendapat, di satu sisi, membaca teks sastra dapat mengarahkan pembaca untuk terutama mengikuti maksud penulis yang biasanya terjadi ketika seseorang membaca dengan tingkat keterampilan berpikir yang lebih rendah (Fajarini, 2017: 161).

Sastra Jawa mempunyai bentuk beraneka ragam, mulai dari *geguritan*, *tembang macapat*, novel, *cerkak*, *cerbung*, hingga yang berwujud drama pertunjukan yang disebut *ketoprak*. Dari semua macam bentuk yang sudah disebutkan di atas, penghayatan terhadap drama bisa dikategorikan lebih lebih rumit dan memerlukan kejelian dan ketelitian dibandingkan dengan karya sastra yang lain.

Penulis tertarik memilih drama pertunjukan bahasa Jawa sebagai bahan penelitian dikarenakan tingkat kerumitan yang tinggi dan faktor kurangnya perhatian peneliti lain terhadap naskah drama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan kedua faktor tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian ini.

Kondisi masyarakat sekarang kurang antusias dengan bahasa ibu mereka sendiri. Seperti halnya bahasa Jawa di tengah-tengah masyarakat Jawa. Sebagai contoh, anak kecil yang lahir dan tumbuh di daerah Jawa, dididik orang tuanya tanpa mengajarkan dan menggunakan bahasa Jawa. Kidung Sri Bedhaya bisa dikatakan sebagai salah satu sarana upaya untuk mempertahankan bahasa Jawa di tengah-tengah masyarakat Jawa itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk hegemoni penguasa terhadap wanita dalam pertunjukan Kidung Sri Bedaya karya Trisno Santoso. Sedangkan penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Jawa khususnya dengan pengkajian sastra yang berfokus pada feminisme dalam mengkaji drama pertunjukan Kidung Sri Bedhaya.

Seni yang bersumber dari budaya Jawa sangat beragam, entah itu seni yang dilakukan oleh individu atau kelompok di atas panggung. Salah satu kesenian yang berasal dari kebudayaan Jawa adalah ketoprak. Ketoprak adalah bentuk seni teater tradisional yang dipentaskan secara berkelompok dan diperlihatkan kisah yang diambil dari sejarah kerajaan Jawa (Setyawan, Saddhono, & Rakhmawati, 2017: 142).

Kidung *Sri Bedhaya* merupakan pertunjukan drama yang menggunakan pengantar bahasa Jawa. Kidung Sri Bedhaya tidak bisa dikategorikan ke dalam pertunjukan kethoprak dikarenakan permainannya hanya dilakukan oleh satu orang saja, tidak dimainkan secara berkelompok. Bentuk cakapan yang dipakai oleh pemain adalah bentuk cakapan monolog, bukan dialog.

Monolog menjadi perbincangan yang menarik dalam dunia kesusastraan. Cara penyampaiannya yang unik bisa menarik perhatian para penikmat dan peneliti untuk menguliknya. Monolog tidak hanya membahas unsur intrinsik saja, melainkan juga membahas tentang unsur ekstrinsik. Nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Pembelajaran tersebut memiliki peran sebagai pembentuk sikap, kepribadian serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma yang ada dalam sebuah kehidupan masyarakat. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan inilah, peneliti lebih tertarik meneliti

tentang drama bahasa Jawa yang berbentuk monolog daripada dialog.

Karya sastra dapat dikaji dengan berbagai macam pendekatan. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain strukturalisme murni, strukturalisme genetik, sosiologi sastra, resepsi sastra, stilistika, psikologi sastra, kritik feminis, dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme.

Pendekatan feminisme memperjuangkan hak-hak kaum wanita dan menolak segala sesuatu yang disubordinasikan, direndahkan, dan dimarginalisasikan oleh kebudayaan dominan baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun politik. Kelemahan wanita terletak pada objek kajian dalam karya sastra mulai dari bentuk penindasan terhadap wanita, permasalahan gender sampai dengan permasalahan seksualitas.

Menurut Fakih (2003: 99–100) feminisme berangkat dari asumsi bahwa wanita pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem yang dahulu tidak adil menuju ke sistem yang lebih adil bagi kedua jenis kelamin. Hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial. Puncak cita-cita feminis adalah menciptakan sebuah tatanan baru yang lebih baik dan lebih adil untuk laki-laki dan wanita (Rokhmansyah, 2014: 128).

Berbicara tentang feminisme, tentu saja berbicara tentang wanita. Wanita merupakan bagian dari masyarakat, maka setiap yang dilakukannya akan selalu terkait dengan konteks sosial budaya, yaitu setiap aktivitasnya akan terkait dengan manusia lain yang ada di sekitarnya. Wanita bisa dikatakan unik. Keunikan tersebut terletak pada dua kenyataan yang sangat berlawanan. Di satu sisi, wanita bisa membuat para lelaki tergila-gila, namun di sisi lain wanita adalah makhluk yang lemah. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Wanita dengan segala keunikannya seakan menjadi sumber inspirasi yang tidak akan pernah habis. Kehidupan wanita ternyata menarik untuk dibicarakan. Wanita adalah sosok yang begitu unik. Di satu sisi, wanita adalah keindahan yang bisa membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, ia dianggap makhluk yang lemah dan harus tunduk pada laki-laki. Kelemahan tersebut dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi keindahannya. Bahkan ada anggapan bahwa wanita itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik, tetapi tidak diakui eksistensinya. Salah satu filosof Aristoteles, Thomas Aquinas menyatakan bahwa wanita adalah laki-laki yang tidak sempurna (Sugihastuti & Suharto, 2010: 32).

Banyak kasus-kasus di tengah-tengah masyarakat yang dialami wanita dalam kehidupan sehari-hari. Berita di koran, di televisi, di majalah setiap harinya, tidak lepas dari berita pelecehan terhadap kaum wanita. Mulai dari pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, penjualan tenaga kerja wanita, dan lain lain.

Sebagian besar orang melupakan tentang kasus-kasus mengerikan yang dapat dialami wanita atau masih dalam kehidupan sehari-hari. Secara sadar atau tidak sadar, wanita masih dianggap berada dalam kondisi lemah target. Bagi sebagian orang, pendapat bahwa wanita masih dianggap lemah mungkin dilihat sebagai ide pesimis, namun beberapa fakta, baik dari berita atau karya sastra, membuktikan bahwa wanita masih rentan dan masih menjadi sasaran kekerasan dan teror (Ruruk & Rosiandani, 2015: 46).

Wanita tidak akan ada habisnya apabila kita mau membahas tentangnya. Apalagi para sastrawan yang membuat cerita dengan mengangkat tema tentang wanita. Wanita masih terikat oleh beberapa peraturan dalam ranah tradisi. Akan tetapi wanita bisa melenggang bebas di ranah modernisasi.

Wanita merupakan citra yang sangat menarik untuk dibahas oleh para sastrawan.

Keberadaannya di antara dua kutub tradisi dan kutub modernisasi sehingga menimbulkan problema yang menantang untuk dikaji. Di satu pihak wanita harus tunduk dan terikat pada tradisi, di pihak lain dia pun sudah melangkah dalam dunia modernisasi yang menawarkan kebebasan. Kondisi yang dirasakan, integritas pribadinya terbelenggu segala aturan tradisi. Sebaliknya, kesadaran kepribadian membuka pikirannya untuk menjadi seseorang yang bebas mengaktualisasikan dirinya untuk keluar dari belenggu itu (Suaka, 2014: 129).

Kata *wanita* yang dijabarkan *wani ditata* yang berarti berani diatur, sedangkan kata *lanang* yang merupakan singkatan dari *ala tur menang* atau walaupun buruk tetapi menang. Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat dilihat sebaik apapun wanita, derajatnya harus berada di bawah laki-laki, sekalipun ia berperangai buruk. Ungkapan sejenis yang menempatkan wanita di bawah adalah *swarga nunut neraka katut* atau kebahagiaan atau penderitaan istri hanya tergantung pada suami. Kebudayaan Jawa masih menempatkan wanita di nomor dua.

Wanita dan wanita adalah dua kata yang berarti merujuk pada salah satu jenis kelamin manusia, yaitu jenis yang mempunyai kemampuan untuk mengandung dan menyusui atau dalam kata yang lain yaitu betina. Namun, makna yang terkandung dalam tiap kata tersebut sebenarnya berbeda. Penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu lebih mengarah pada definisi wanita. Hal ini dikarenakan wanita merupakan makhluk yang secara fisik, mempunyai payudara, mempunyai organ genital wanita, mempunyai kemampuan mengandung, melahirkan dan menyusui (Safitri & Aesthetika, 2016: 107-206).

Wanita dalam teks sastra tidak jauh berbeda dengan realitas karena realitas yang ada dalam teks sastra merupakan perwujudan representasi dari kenyataan. Penggambaran wanita dalam sastra merupakan bentuk

pernyataan dan resistensi bahwa keberadaan mereka tidak mudah untuk dirasionalisasikan dalam bentuk penguasaan dan penindasan oleh budaya dan tradisi (Turaeni, 2010: 258).

Judul dalam penelitian ini, lebih memilih menggunakan menggunakan kata wanita daripada kata wanita. Masalah tentang wanita ini sangat kental dipertunjukkan *Kidung Sri Bedhaya* karya Trisno Santoso. Berikut alasannya:

Secara eksistensi wanita mempunyai makna yang lebih kuat daripada wanita. Wanita adalah wanita, yang mempunyai fisik dan batin sebagai seorang wanita. Pengertian wanita lebih ke masalah naluri yang ada dalam diri manusia. Istilah naluri kewanitaan bukan naluri kewanitaan, ataupun istilah "waria", wanita separuh pria, yang menunjukkan naluri wanita juga dapat dimiliki oleh seorang pria (Safitri & Aesthetika, 2016: 107--206).

Trisno Santoso juga merupakan penulis dan sutradara yang berprestasi dalam bidang seni. Berikut beberapa prestasi yang pernah diraih, (1) sutradara terbaik tingkat Jawa Tengah pada tahun 1989, (2) sutradara terbaik lomba bahasa Jawa SLTA se-Jawa Tengah pada tahun 2002, (3) penulis terbaik untuk lomba sandiwara berbahasa Jawa SLTA se-Jawa Tengah pada tahun 2002, (4) sutradara terbaik festival ketoprak se-Jawa Tengah pada tahun 2004, (5) juara harapan satu penulisan naskah berbahasa Jawa se-Jawa Tengah pada tahun 2004, dan (6) juara umum dalam Festival Sandiwara Jawa SMA tahun 2014.

Trisno Santoso merupakan salah satu penulis drama yang terkenal di Surakarta. Selain berprofesi sebagai dosen di Institut Seni Indonesia Surakarta Prodi Teater dan *Pedhulangan*. Beliau juga merupakan praktisi yang masih aktif dalam dunia teater, baik menjadi aktor maupun menjadi sutradara. Masyarakat mengenalnya lewat karya-karyanya yang berupa naskah-naskah kethoprak maupun dalam bentuk lainnya. Sampai sekarang, beliau yang lebih dikenal sebagai Pelok ini,

masih produktif dan aktif menulis terutama naskah ketoprak.

Dari sekian banyak koleksi naskah Trisno Santoso, terdapat salah satu judul yang akan diteliti. *Kidung Sri Bedhaya* merupakan pertunjukan drama monolog berbahasa Jawa yang dipentaskan dalam lomba Monolog Berbahasa Jawa di Yogyakarta pada tahun 2013. Pertunjukan tersebut berhasil memperoleh juara terbaik pada waktu itu.

*Kidung Sri Bedhaya* ini menceritakan tentang seorang wanita yang hidupnya banyak mempunyai cerita duka. Sri Ngabekti, tokoh utama dalam cerita ini, menjadi korban dari kekuasaan seorang raja yang berkuasa pada waktu itu. Sri Ngabekti dijebak pada suatu keadaan yang mau tak mau ia harus menuruti keinginan sang raja untuk melayani nafsunya. Setelah semuanya terjadi, Sri Ngabekti mengabarkan kepada *Sinuwun*, bahwa ia telah mengandung anak *Sinuwun*. Bukan pertanggungjawaban yang Sri dapatkan, melainkan kemurkaan yang ia peroleh. *Sinuwun* menyuruh Sri Ngabekti untuk menggugurkan kandungannya, dengan alasan *Sinuwun* tidak mau mempunyai anak dari seorang abdi rendahan.

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, naskah *Kidung Sri Bedhaya* belum diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti naskah drama monolog *Kidung Sri Bedhaya* dengan pendekatan feminisme. Penelitian ini berfokus pada masalah bentuk hegemoni penguasa terhadap wanita dalam pertunjukan drama *Kidung Sri Bedhaya*.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan studi pustaka dan tidak terikat dengan tempat penelitian. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014: 3). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Nazir (1999: 63), yaitu bertujuan membuat deskripsi atau

gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan antarfenomena yang diteliti (Sungkowati, 2017: 112). Penelitian ini dilakukan dengan tahapan: (1) melihat video secara berulang-ulang, (2) mentranskrip dari video ke tulisan, kemudian (3) mengkaji dengan menggunakan pendekatan feminisme.

Di dalam pendekatan hegemoni sebagai bagian penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi sebagai instrumen. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan kunci, melakukan pengumpulan, penilaian, analisis, dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan dan temuannya (Sugiyono, 2009: 222).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan pengamatan. Pengumpulan data yang berkaitan dengan strukturalisme, dilakukan pengamatan dokumen. Kemudian dilakukan wawancara dengan sumber data. Hasil wawancara kemudian direfleksikan menjadi data dengan cara: pertama peneliti menentukan tujuan eksplisit di dalam wawancara. Apabila terdapat pembicaraan yang menyimpang dari tujuan utama, maka peneliti perlahan-lahan mengontrol mengarahkan pembicaraan tersebut ke tujuan utama. Kedua, peneliti harus menguasai pertanyaan yang akan dijadikan bahan wawancara yang mencakup tentang bentuk hegemoni penguasa terhadap wanita dalam drama *Kidung Sri Bedhaya* kepada narasumber satu, yakni pengarang.

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data sebagai sasaran pengumpulan data serta sumber informasi. Adapun kedua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang pertama dalam penelitian ini berupa transkrip dari video pertunjukan *Kidung Sri Bedhaya*. Sumber data primer yang kedua adalah Trisno Santosa selaku penga-

rang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi buku-buku, artikel, jurnal, tesis, disertasi yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni drama, hegemoni, dan feminisme

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis interaktif.

### 3. Hasil Pembahasan

Hegemoni berasal dari kata *Hegisthai* (Yunani), yang berarti memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain (Ratna, 2010: 175). Konsep awal Gramsci (Simon, Kamdani, Baehaqi, & Fakhri, 2004: 19–20) tentang hegemoni dinyatakan bahwa suatu kelas dan anggotanya menguasai terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Menurut Gramsci, hegemoni adalah suatu organisasi konsensus. Hegemoni merupakan kepemimpinan moral dan intelektual. Kekuatan hanyalah instrumen untuk menjaga stabilitas kekuasaan terhadap ideologi, moral dan intelektual.

Kepemimpinan moral dan intelektual serta dominasi politik dalam bentuk kontrol yang dilaksanakan oleh kelas yang dominan kepemimpinan moral dan intelektual. Penguasa dalam menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi. Wacana tertentu yang dominan, dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah.

Adapun bentuk hegemoni penguasa terhadap wanita dalam pertunjukan *Kidung Sri Bedhaya* karya Trisno Santoso sebagai berikut:

#### a) Cenderung Berkata Kasar terhadap Bawahan

Kanjeng merupakan kedudukan yang tergolong tinggi dalam susunan pemerintahan di sebuah keraton. Ia mempunyai wewenang untuk memimpin dan mengatur di wilayahnya. Akan tetapi, wewenang yang dimiliki seringkali digunakan untuk hal-hal yang

tidak semestinya ia gunakan. Hal ini dapat dilihat dari percakapan di bawah ini:<sup>1</sup>

#### 04. KANJENG MENGGUNG

*Kuping budheg! Ameh dadi bendhara sing apik ki kepiye?! Nek didhawuhi ki dirungokke.*

*Kupingmu kuwi bukaken sing jembar!*

*Gooboongmu kuwi bukaken sing jembar Su!*

*Asu! (TRANSKRIP KSB, halaman 1)*

Terjemahan :

#### 04. KANJENG MENGGUNG

Telinga tuli! Mau menjadi bawahan yang bagus itu bagaimana?! Kalau disuruh itu didengarkan. *Telingamu* itu dibuka yang lebar! Daun telingamu itu dibuka yang lebar Su! Asu!

Kanjeng dengan mudah mengatakan bawahannya tuli karena Sri tak mendengar panggilannya. Umpatan kasar *asu* tak tanggung-tanggung Kanjeng lontarkan kepada Sri. Dengan nada yang marah dan kasar Kanjeng membodoh-bodohkan Sri yang tidak mendengar perintah dengan baik. Kanjeng menyuruh Sri untuk mendengarkan, mengiyakan dan menyegerakan perintah yang diberikan olehnya. Kanjeng tidak peduli apapun alasannya. Sebuah keharusan ketika atasan menghendaki bawahannya untuk menghadap.

#### b) Memberikan Ancaman kepada Abdi

Kanjeng Menggung memberikan arahan apa yang harus dilakukan Sri di dalam Keraton. Ia juga membeberkan tanggung jawab apa saja yang harus diemban oleh sosok Sri. Namun, di akhir dialog, Kanjeng memberikan ancaman kepada Sri, kalau saja tanggung jawab yang dibebankan kepadanya tidak dapat ia laksanakan dengan baik, bisa saja Sri dikeluarkan dari Keraton. Hal ini dapat kita lihat pada dialog berikut ini:

#### 06. KANJENG MENGGUNG

*Saiki gaweyanmu kuwi ora mung ngajar njoged, ning kowe ya dipasrahi ngawat-ngawati Gusti-Gusti. Kowe didhawuhi*

<sup>1</sup> Data yang tertulis dengan huruf kapital secara keseluruhan berdasarkan transkripsi pada video sumber.

*ngancani Gusti-Gusti yen lagi padha dolanan. Lha mengko, yen wayahe Gusti-Gusti sare, kowe sing ngelekake. Aja nganti kelalen! Yen Gusti-Gusti gedhe-gedhene nandang gerah, kowe sing bakal didukani! Isa, kowe ditokke saka njero kraton iki. Ngerti kowe?! (TRANSKRIP KSB, halaman 1)*

Terjemahan:

#### 06. KANJENG MENGGUNG

Sekarang pekerjaanmu itu tidak hanya mengajar tari, tapi kamu juga diberikan tanggung jawab untuk menjaga Gusti-Gusti. Kamu disuruh untuk menemani Gusti-Gusti kalau mereka lagi bermain. Lha nanti, kalau waktunya Gusti-Gusti tidur, kamu yang menegurnya. Jangan sampai lupa! Kalau Gusti-Gusti sakit, kamu yang akan dimarahi! Bisa saja kamu dikeluarkan dari Keraton ini. Paham kamu!

Sosok Sri yang pada waktu itu masih remaja dan belum menginjak dewasa, sudah mendapatkan ancaman mengenai kinerjanya. Kanjeng Menggung tidak memperdulikan usia bawahannya tersebut. Walaupun masih di usia remaja, ia tetap harus bisa bekerja layaknya orang dewasa yang bisa dibebani tanggung jawab.

#### c) Perintah untuk Memenuhi Urusan Pribadi

Seseorang yang memiliki semangat nasionalisme akan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi (Stević, 2017: 45). *Kidung Sri Bedhaya* menceritakan sosok penguasa yang terkesan mementingkan urusan pribadinya di atas kepentingan pemerintahannya. Salah satunya dapat dilihat pada waktu Sinuwun memberikan perintah kepada Sri untuk ikut ke kota Jakarta. Beliau menginformasikan, akan ada tarian Bedhaya Anglir Mendhung yang akan digelar di sebuah Hotel ternama di ibu kota tersebut. Sinuwun memberikan perintah kepada Sri untuk berangkat terlebih dahulu. Sri juga tak perlu mengkhawatirkan urusan yang berkaitan dengan transportasi, semuanya sudah ada yang mengurus. Hal ini dapat dilihat dari percakapan berikut ini:

#### 40. SINUWUN

*Sasi ngarep, kowe melua neng Jakarta. Bedhaya Anglir Mendhung arep dikepyakake ana ing Hotel Borobudur. Kowe mangkata dhisik. Kabeh wis ana sing ngurusi. (Transkrip KSB, halaman 6)*

Terjemahan:

#### 40. SINUWUN

Bulan depan, kamu ikutlah ke Jakarta.

Bedhaya anglir mendhung akan digelar di Hotel Borobudur. Kamu berangkatlah dulu. Semua sudah ada yang mengurus.

Ketika waktunya sudah tiba, berangkatlah Sri ke Jakarta dengan keperluan *nyindheni Bedhaya Anglir Mendhung* yang ada dijanjikan oleh Sinuwun sebulan yang lalu. Sesuai dengan perintah Sinuwun, ia berangkat sendiri, tidak bersama dengan rombongan. Para abdi keraton yang menjadi utusan Sinuwun melayani keberangkatan Sri dengan baik. Mulai dari membawakan koper, menjemput di Bandara Jakarta, sampai mengantarkan dan mempersilahkan masuk ke kamar 125 di Hotel tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada penggalan dialog di bawah ini:

#### 41. SRI

*(Prahara kapindho. Nalika aku nyindheni bedhaya ana ing Jakarta. Aku ki mangkat dhewe, ora bareng rombongan. Ditumpakke pesawat. Didherekke karo abdi keparang. Tekan bandhara Jakarta, uwis ana sing methuk. Kopeer.. Koperku kuwi wis ana sing nggawakke. Numpak mobil sedan, banjur dijugake ana ing Hotel Borobudur kamar 125. Haaaah! Kaget njero kepati atiku. Nalika aku mbukak kamar 125, Sinuwun wis lenggah ana ing kursi.) (TRANSKRIP KSB, halaman 6)*

Terjemahan:

#### 41. SRI

(Musibah kedua, ketika aku menjadi *sindhen* pada tari bedhaya di Jakarta. Aku berangkat sendiri, tidak bersamaan dengan rombongan. Dinaikkan pesawat. Dikawal oleh para abdi. Sesampainya di bandara Jakarta, sudah ada yang menjemput. Kopeer.. koperku itu sudah ada yang membawakan. Naik mobil sedan, lalu diantarkan di sebuah Hotel Borobudur kamar 125. Haaaah! Aku kaget

setengah mati. Ketika aku membuka kamar 125, Sinuwun sudah duduk di kursi.) (halaman 6)

Sri kaget setengah mati. Mengapa ada sosok Sinuwun di tempat yang seharusnya ia gunakan untuk beristirahat? Mengapa beliau sudah duduk di kursi seakan sedang menunggu kedatangannya? Di dalam hati Sri berkecamuk hebat. Dia masih mencoba menerka apa yang sebenarnya terjadi. Ternyata, keberadaan Sinuwun di kamar tersebut untuk mendengarkan suara dan tarian Sri. Hal tersebut dapat kita lihat pada cakapan berikut:

#### 42. SINUWUN

*Mlebuwa Sri! Aku pengin ngrungokake suaramu mirunggan. Nembang lan njogeda. Yen ana klerune, mengko tak benerke. Amerga calone kowe kuwi sing bakal mulang babagan njoget anak-anakku. (TRANSKRIP KSB, halaman 6)*

Terjemahan:

#### 42. SINUWUN

Masuklah Sri! Aku ingin mendengarkan suaramu berdendang. Bernyanyilah dan menarilah. Kalau ada yang salah, nanti saya benarkan. Karena, kamu adalah calon pengajar tari anak-anakku.

Semua yang ada di dalam benaknya ternyata salah. Dia mengira pertunjukan Bedhaya Anglir Mendhung itu akan disajikan dan ditonton di depan umum. Namun yang dia dapatkan adalah sebaliknya. Bedhaya Anglir Mendhung yang ia perkirakan tersebut melenceng jauh dari kenyataan yang ada. Sajian Bedhaya tersebut dilakukan di tempat yang sangat privasi, yakni di kamar 125 Hotel Borobudur. Penontonnya hanya satu orang saja, yang tidak lain adalah Sinuwun. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

#### 43. SRI

*(AKU ORA KUIWAWA MBLANDHANG KERSANE KANG SINUWUN. AKU BANJUR NJOGED ..... ANA ING SADHUWURE BABUT ALUS SING ORA PATI AMBA, SAK JRONING KAMAR 125. NALIKA AKU NYEMBAH, SINUWUN BANJUR JUMENENG. TANGAN*

*SEMBAHKU DITAMPANI. BANJUR NUNTUN AKU SUPAYANE NGADEG. SINUWUN MBENERAKE JOGEDKU. JUMENENG MEPET ANA SAMBURIKU. GEMETER. AKU ORA BISA SUWALA.)*

*Sinuwun... Sinuwun.... Kula..... Kula namung saged pasrah. Sakersa sampeyan dalem. (Transkrip KSB, halaman 6)*

Terjemahan:

#### 43. SRI

*(AKU TIDAK MAMPU MENOLAK KEINGINAN SINUWUN. AKU LALU MENARI DI ATAS KARPET HALUS YANG TIDAK BEGITU LEBAR, DI DALAM KAMAR 125. KETIKA AKU MENGHATURKAN SEMBAHKU, SINUWUN LALU BERDIRI. TANGAN SEMBAHKU DITERIMA. LALU MENUNTUNKU SUPAYA AKU BERDIRI. SINUWUN MEMBENARKAN TARIAN-KU. BERDIRI MENEMPELKAN BADANNYA DI BELAKANGKU. GEMETAR. AKU TIDAK BISA MENOLAK.)*

*Sinuwun... Sinuwun.... Aku..... Aku hanya bisa pasrah. Terserah keinginanmu.*

Susan Brownmillershares gagasan bahwa laki-laki menggunakan penindasan sebagai strategi untuk mempertahankan patriarki. Dia juga berbagi posisi radikal bahwa semua wanita merupakan kelas tunggal dengan pengalaman penindasan yang sama. Salah satu contoh penindasan di sini adalah pemerkosaan. Semua wanita menjadi korban pemerkosaan karena ancaman perkosaan diarahkan pada semua wanita dalam masyarakat patriarki. Ini adalah cara untuk mendominasi wanita dalam patriarki karena menguntungkan pria (Madsen, 2000: 12, Budi & Widyastuti, 2017: 116).

Sebagai seorang abdi, Sri tak kuasa menolak perintah dari Rajanya. Dengan cara yang halus, Sinuwun meminta pelayanan yang sangat intim dari abdi wanitanya. Seorang abdi, Sri hanya bisa mengiyakan keinginan Sinuwun, walaupun berupa harga diri sekalipun.

Dari runtutan kutipan di atas, dapat disimpulkan, bahwa Sinuwun telak melakukan peyalahgunaan kekuasaan sebagai



seorang pemimpin dan penguasa di dalam sebuah wilayah sekaligus pemerintahan. Sinuwun menggauli abdi wanitanya, Sri tanpa ada ikatan sah di antara keduanya. Perintah untuk memenuhi urusan pribadinya Sinuwun kemas dengan halus dan balutan kebohongan.

#### d) Mempermainkan Wanita

Pemimpin di dalam sebuah pemerintahan seharusnya dapat dijadikan contoh oleh bawahannya. Karya sastra ini memberikan gambaran sebaliknya, pemimpin tidak bisa dicontoh oleh bawahannya. Seperti kutipan di bawah ini:

19. SINUWUN

*Kowe apa wis tau nampa wulanan?*

(Transkrip KSB, halaman 3)

Terjemahan:

19. SINUWUN

Kamu apa sudah pernah menerima bulanan?

Sinuwun begitu antusias ingin mengetahui kedewasaan seorang abdi wanitanya. Dengan sangat terbuka, Sinuwun bertanya kepada Sri, apakah dia sudah menginjak dewasa atau belum. Hal tersebut terlihat pada kata "bulanan" yang dimaksudkan Sinuwun berupa menstruasi yang hanya didapati oleh seorang gadis remaja yang menginjak dewasa.

22. SRI

*(AKU KI ORA NGERTI, SING DIKERSAKKE SINUWUN KI APAA NGONO LHO? KANTHI CEPET LAN NGAWUR, AKU BANJUR MATUR).*

*Dereng Sinuwun. (Transkrip KSB, halaman 3)*

Terjemahan:

22. SRI

(AKU TIDAK TAHU, YANG DIINGINKAN SINUWUN ITU SEBENARNYA APA LHO? DENGAN CEPAT DAN NGAWUR, LALU AKU MENJAWAB). Belum Sinuwun.

Sri dengan polosnya menjawab belum. Jawaban tersebut dilontarkan dengan cepat dan ngawur. Ia masih belum paham dengan bulanan yang dimaksudkan oleh Sinuwun.

Berawal dari peristiwa ini, Sri ternyata menjadi sasaran Sinuwun. Hingga suatu waktu terjadi sebuah peristiwa, seperti kutipan yang ada di bawah ini:

43. SRI

*..... MAKAPING-KAPING, AKU TINIMBALAN MIRUNGGAN. NGANTI TEKAN TITI WANCIKU. AKU NGANDHUT JABANG BAYI. NANGING, NANGING SINUWUN.... INKANG SINUWUN, ORA KERSA NAMPA WIJI KANG TUWUH ANA ING GUWA GARBAKU. SINUWUUUUUN.. SINUWUUUUUNN.. EHEHEHEHEH..)*

*(Transkrip KSB, halaman 6)*

Terjemahan:

43. SRI

*..... BERKALI-KALI AKU DIPANGGIL MENGHADAP. SAMPAI PADA SUATU KETIKA. AKU MENGANDUNG JABANG BAYI. TETAPI, TETAPI SINUWUN.... SINUWUN, TIDAK MAU MENERIMA BIBIT YANG TUMBUH DI DALAM RAHIMKU. SINUWUUUUUN.. SINUWUUUUUNN.. EHEHEHEHEH..)*

Sri berkali-kali disuruh menghadap Sinuwun untuk melayaninya. Sampai pada suatu ketika Sri mengandung anak kandung Sinuwun. Mendengar kabar tersebut, Sinuwun murka. Ia tidak mau menerima anak yang dihasilkan dari hubungannya dengan bawahannya tersebut. Lantas, Sri kaget dan kecewa dengan perlakuan Sinuwun.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa, Sinuwun telah mempermainkan abadinya yang bernama Sri. Sinuwun menjalin hubungan dengan bawahannya tanpa adanya ikatan. Hal ini seperti yang diteliti oleh Kavya. Penelitiannya menyimpulkan tentang perjuangan wanita yang tertindas. Fokus permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini tentang perkosaan dalam perkawinan juga. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang feminisme. Di dalam penelitian Kavya B terdapat eksistensi wanita dalam memerangi ketidakadilan gender. Sama halnya dengan penelitian ini, wujud

nyata perjuangan tokoh wanita tidak digambarkan secara detail (Kavya, 2012: 780).

#### 4. Simpulan

Penguasa memang memiliki otoritas atas pemerintahan di sebuah wilayah. Akan tetapi kekuasaan yang dipercayakan harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab. Penguasa tidak boleh berlaku sewenang-wenang kepada masyarakat. Tindak tanduk, tutur kata yang dimilikinya harus penuh dengan sopan santun. Bagaimanapun, yang di depan akan menjadi contoh rakyatnya. Apabila penguasa memberikan contoh yang buruk kepada rakyatnya, maka akan membawa wilayahnya ke dalam kehancuran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sinuwun, sang penguasa yang ada di salah satu kerajaan, telah menggunakan kekuasaannya dengan salah. Kekuasaan yang diberikan kepadanya disalahgunakan dengan memperlakukan abdi wanitanya sebagai tempat pelampiasan hawa nafsunya. Wanita itu mendapat perlakuan yang tidak sepatutnya ia dapatkan. Ia diharuskan melayani sang Raja seperti layaknya suami dan istri berkali-kali. Hingga suatu saat tanggung jawab Sinuwun tidak ia dapatkan.

#### Daftar Pustaka

- Budi, L. S., & Widyastuti, D. 2017. "Self-Determination to Fight Oppressions as Seen in the Main Character of The Color Purple by Alice Walker". *Journal of Language and Literature*, 17 (2), 116--124. <https://doi.org/10.24071/JOLL.2017.170202>
- Fajarini, S. M. L. A. 2017. "The Swings of Selendang: a Deconstruction Point of View of Tohari's Ronggeng Dukuh Paruk (The Dancer)". *Journal of Language and Literature*, 17 (2), 161--166. <https://doi.org/10.24071/JOLL.2017.170207>
- Kavya, B. 2012. *Marial Rape in Shashi Deshpande's Fiction. Indian Streams Research Journal*, II (IV), 780.
- Moleong, J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ruruk, L. H. L., & Rosiandani, N. L. P. 2015. "The Resistance of Women towards Sexual Terrorism in Eve Ensler's The Vagina Monologues". *Journal of Language and Literature*, 15 (1), 46--56.
- Safitri, N. D., & Aesthetika, N. M. 2016. "Makna Khitan Perempuan dalam Film Pertaruhan Segmen 'Untuk Apa'". *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 (2), 169--178. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.297>
- Setyawan, B. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. 2017. "Sociological Aspects and Local Specificity in the Classical Ketoprak Script of Surakarta Style". *Journal of Language and Literature*, 17 (2), 144--151. <https://doi.org/10.24071/JOLL.2017.170205>
- Simon, R., Kamdani, Baehaqi, I., & Fakhri, M. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Stević, A. 2017. "Stephen Dedalus and Nationalism without Nationalism". *Journal of Modern Literature*, 41 (1), 40--57. <https://doi.org/10.2979/jmodelite.41.1.04>
- Suaka, I. N. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak Dua.

- Sugihastuti, & Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaksono, D., & Sadhono, K. 2018. "Javanese Aesthetics Value in Mintaraga Gantjaran by Prijohoetomo". *Proceedings of the International Seminar Tri Marta: Exploring and Identifying the Dynamics and its Challenges of Cultural Transformation*.
- Sungkowati, Y. 2017. "Perempuan Jawa, Dayak, Tionghoa, dan Jepang dalam Novel-Novel Lan Fang (Javanese, Dayak, Chinese, and Japanese Women in Lan Fang Novels)". *Widyaparwa*, 45 (2), 109--119.  
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i2.235>
- Turaeni, N. N. T. 2010. "Resistensi Perempuan Multikultural dalam Novel Seroja Karya Sunaryono Basuki: Kajian Feminis". *Atavisme*, 13 (2), 257--264.  
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v13i2.136.257-264>